

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan arah perkembangan siswa di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk cara berpikir, membangun kebiasaan, dan mengembangkan fondasi keterampilan hidup yang penting untuk menunjang keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu pilar utama dalam pendidikan dasar adalah penguatan budaya literasi, yaitu pembiasaan yang menekankan pada minat baca, kemampuan memahami teks, serta kecakapan untuk berpikir kritis terhadap berbagai informasi. Budaya literasi bukan sekadar kegiatan teknis membaca dan menulis, tetapi lebih dari itu, merupakan ekosistem yang melibatkan siswa, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong eksplorasi pengetahuan secara aktif dan bermakna.

Urgensi penguatan budaya literasi ini menjadi semakin nyata di tengah tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh derasnya arus informasi dan penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang kuat menjadi fondasi dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-23: "*Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia*" tahun 2024<sup>1</sup> memperkuat komitmen untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Salah satu pilar dari GLN adalah membudayakan literasi di satuan pendidikan dasar, yang tidak hanya fokus pada keterampilan dasar membaca dan menulis,

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Episode Merdeka Belajar Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang mendukung pembiasaan membaca sejak dini.

Dalam praktiknya, banyak sekolah dasar di Indonesia telah menerapkan berbagai program budaya literasi, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, pojok baca kelas, majalah dinding (mading) literasi, jurnal membaca siswa, serta program satu siswa satu buku<sup>2</sup>. Program "GLS 15 menit membaca" misalnya, bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca harian yang konsisten dan menyenangkan, dengan memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca buku pilihan mereka secara bebas sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, pojok baca kelas dan mading literasi berperan sebagai sarana visual dan interaktif yang mendorong siswa untuk berbagi bacaan, menuliskan ide, menampilkan karya tulis, dan menjalin komunikasi literatif antar siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya membudayakan literasi belum sepenuhnya berhasil. Berdasarkan data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2024 yang dirilis oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Indonesia mencapai skor 73,52, naik dari 69,42 pada tahun sebelumnya<sup>3</sup>. Meskipun menunjukkan tren positif, pencapaian ini masih menggambarkan kondisi literasi yang berada pada kategori sedang. Data BPS menunjukkan bahwa indeks aktivitas literasi membaca di Indonesia pada tahun 2024 hanya mencapai 38,1%<sup>4</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat jurang yang lebar antara program literasi yang dirancang secara sistemik dengan penerapan budaya literasi yang sesungguhnya di tingkat satuan pendidikan.

Kesenjangan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada dimensi sikap dan kebiasaan. Di banyak sekolah, aktivitas

---

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2021*. Jakarta: Kemendikbudristek.

<sup>3</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat*. Jakarta: Perpusnas.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Aktivitas Literasi Membaca Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.

literasi cenderung bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara mendalam dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca hanya dilakukan secara simbolik, tanpa diiringi oleh upaya menumbuhkan kecintaan terhadap membaca maupun pendampingan dalam memahami makna bacaan. Dalam konteks inilah budaya literasi perlu dikuatkan secara holistik, mulai dari pengembangan bahan bacaan yang kontekstual dan menarik, peningkatan kapasitas guru, penguatan peran keluarga, hingga inovasi media dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap zaman.

Salah satu tantangan besar dalam penguatan budaya literasi adalah disrupsi digital. Di satu sisi, teknologi digital menghadirkan peluang untuk memperluas akses terhadap informasi dan sumber belajar; namun di sisi lain, jika tidak dimanfaatkan dengan bijak, justru dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan literatif. Untuk itu, diperlukan integrasi budaya literasi dengan literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital. Penguatan budaya literasi tidak dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata. Diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang mampu menjembatani antara kecenderungan digital siswa dan kebutuhan mereka akan penguatan budaya literasi.

Dalam konteks ini, buletin kelas berbasis digital dapat menjadi solusi kreatif untuk mendorong pembentukan budaya literasi yang lebih relevan. Buletin digital merupakan media yang memuat berbagai informasi, cerita, opini, maupun karya siswa yang dikemas secara menarik dan interaktif. Melalui buletin ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga terlibat sebagai kontributor aktif. Dengan menyusun konten buletin secara kolaboratif, siswa belajar mengekspresikan gagasan, menyusun kalimat yang komunikatif, serta menyampaikan ide dalam bentuk narasi yang menarik. Proses ini merupakan bagian dari pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang tidak hanya membangun kemampuan literasi, tetapi juga menguatkan rasa percaya diri, keterampilan kerja tim, dan kreativitas siswa.

Pengalaman peneliti saat mengikuti program Kampus Mengajar di SDN Pitara 1, Pancoran Mas, Depok, memperkuat urgensi pengembangan buletin digital. Berdasarkan observasi, budaya literasi di SDN Pitara 1 telah dilaksanakan, namun belum optimal. Sekolah sudah menjalankan program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai yang merupakan bagian dari GLN. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk membaca buku pilihan mereka secara bebas. Namun, berdasarkan catatan observasi, banyak siswa yang kurang antusias dan hanya membaca ketika diawasi. Selain itu, terdapat majalah dinding (mading) literasi di beberapa ruang kelas yang menampilkan karya tulis dan gambar siswa, namun pembaruannya masih jarang dan hanya dilakukan pada momen-momen tertentu.

Data observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas IV, hanya 6 siswa (20%) yang terlibat aktif membaca di luar kegiatan wajib, dan hanya 4 siswa (13,3%) yang mengisi mading kelas dalam satu semester terakhir. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa minat baca siswa masih rendah karena keterbatasan bahan bacaan yang sesuai minat dan usia mereka. Guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah membuat siswa kurang tertarik untuk membaca atau menulis secara mandiri. Meskipun pojok baca sudah tersedia, jumlah dan variasi buku sangat terbatas, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dan minat siswa secara maksimal.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pengembangan buletin digital sebagai media pembelajaran literasi di kelas dapat menjadi alternatif strategis. Buletin digital dapat menyajikan konten dalam berbagai format, seperti artikel, cerita pendek, puisi, infografik, hingga video singkat yang semuanya ditulis dan dipilih secara kolaboratif oleh siswa. Kegiatan ini berpotensi mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis dalam satu rangkaian aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, karena buletin digital mudah diakses melalui perangkat

digital, siswa juga dapat mengaksesnya di luar jam sekolah, sehingga memperluas waktu dan ruang belajar mereka.

Penelitian Vallera & Bodzin (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi digital dapat membangun keterampilan abad ke-21 secara efektif, termasuk literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas<sup>5</sup>. Dengan demikian, buletin digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk budaya literasi yang inklusif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Namun demikian, penerapan buletin digital tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya pelatihan guru dalam pengelolaan media digital, serta belum adanya kebijakan sekolah yang mendorong integrasi budaya literasi digital secara sistemik. Oleh karena itu, keberhasilan program ini membutuhkan dukungan lintas pihak — pemerintah dalam hal penyediaan fasilitas, sekolah dalam hal kebijakan literasi, guru dalam pengelolaan media, dan orang tua dalam membangun budaya literasi di rumah.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya menstimulasi budaya literasi yang kontekstual dan berorientasi masa depan. Dengan mendorong partisipasi aktif siswa melalui buletin digital, diharapkan akan tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif, inklusif, dan menyenangkan. Temuan Widodo & Nurhayati (2021) menyatakan bahwa minat baca yang tinggi berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik siswa<sup>6</sup>. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan budaya literasi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan.

---

<sup>5</sup> Vallera, F., & Bodzin, A. M. (2021). *Digital literacy and project-based learning: An examination of 21st-century skills in authentic learning environments*. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1755-1778.

<sup>6</sup> Widodo, A., & Nurhayati, L. (2021). *Korelasi minat baca dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 45-58.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana buletin digital dapat memperkuat literasi digital sebagai bagian dari budaya literasi yang menyeluruh. Menurut Ramdani (2021), siswa yang memiliki literasi digital sejak dini cenderung lebih kritis dalam menyaring informasi, lebih terampil menggunakan teknologi secara produktif, dan lebih siap menghadapi perubahan sosial dan teknologi<sup>7</sup>. Literasi digital yang dikembangkan melalui kegiatan literasi kontekstual seperti buletin digital akan memberikan pengalaman bermakna yang mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

Dengan semua pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis digital yang dapat memperkuat budaya literasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Pengembangan Buletin Kelas Berbasis Digital untuk Meningkatkan Budaya Literasi Membaca di Sekolah Dasar."**

## **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan buletin kelas berbasis digital untuk meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah dasar. Kajian ini melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Budaya literasi membaca di sekolah dasar belum tertanam kuat karena masih bersifat simbolik dan belum mendorong minat baca siswa secara mandiri dan berkelanjutan.
2. Keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan yang sesuai dengan minat serta tingkat perkembangan siswa menghambat pembiasaan membaca yang optimal.

---

<sup>7</sup> Ramdani, S. (2021). *Literasi digital pada anak usia dini: Implementasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 15(2), 112-125.

3. Model pembelajaran yang ada belum mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi dan belum memanfaatkan pendekatan inovatif abad ke-21.
4. Media pembelajaran yang mengintegrasikan budaya literasi dengan teknologi digital secara kontekstual belum tersedia, sehingga potensi teknologi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana buletin digital dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar, serta bagaimana media ini dapat membantu mengatasi masalah literasi yang dihadapi siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga fokus penelitian, pembatasan masalah berikut diterapkan:

1. Penelitian ini hanya mencakup pengembangan buletin kelas berbasis digital sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah dasar.
2. Fokus penelitian dibatasi pada siswa kelas IV di SDN Pitara 1, yang menjadi target utama untuk meningkatkan budaya literasi membaca melalui penggunaan buletin digital.
3. Penggunaan teknologi digital hanya difokuskan pada penerapan buletin digital untuk mendukung peningkatan minat baca dan keterampilan literasi siswa.
4. Analisis penelitian ini akan terbatas pada efektivitas buletin digital dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa, serta pengukuran kevalidan produk dalam mendukung budaya literasi membaca.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan buletin kelas berbasis digital untuk meningkatkan literasi membaca siswa?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan buletin digital dalam meningkatkan literasi membaca siswa?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **Manfaat Teoritis:**

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada literatur dan teori di bidang pendidikan, khususnya mengenai penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran literasi siswa sekolah dasar.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang media pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa sebagai kontributor dalam proses belajar.

##### **Manfaat Praktis:**

1. Bagi Guru: Memberikan pedoman praktis dalam mengembangkan dan menggunakan buletin digital sebagai media literasi. Selain itu, guru dapat mengadopsi model ini untuk meningkatkan minat baca siswa dan keterampilan literasi digital di kelas.
2. Bagi Sekolah: Sekolah dapat mengintegrasikan buletin digital ke dalam kurikulum pembelajaran literasi berbasis teknologi, meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan keterampilan digital siswa.
3. Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran literasi atau pendidikan di sekolah dasar.